BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai implementasi model pembelajaran Waldorf di Jagad Alit Waldorf School Bandung secara alamiah dan komprehensif. Data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Gunawan (2013, hlm. 82) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisab dari orang-orang, dan perilaku yang fapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini berfokus kepada implementasi model pembelajaran Waldorf di Taman Kanak-Kanak, sehingga peneliti memilih metode penelitian studi kasus. Peneltian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh, dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data (Gunawan, 2013, hlm. 114). Berdasarkan hal tersebut pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dipilih karena peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran secara alamiah mengenai implementasi model pembelajara Waldorf di Jagad Alit Waldorf School Bandung. Penelitian ini dimulai dari meneliti konsep, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran model Waldorf.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu "teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2013, hlm. 300). Penelitian ini dilakukan di TK Jagad Alit Waldorf School Bandung, dengan pertimbangan TK tersebut telah mengaplikasikan model pembelajaran Waldorf selama tiga tahun kurang, sehingga dirasa guru yang mengajar disana telah memiliki pengalaman yang cukup untuk membangun persepsinya terhadap model pembelajaran Waldorf.

Peneliti mempertimbangkan bahwa partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang pernah atau sedang melaksanakan model pembelajaran Waldorf agar dapat dengan mudah ditanyai mengenai implementasi mengenai model pembelajaran Waldorf. Oleh sebab itu peneliti memilih tiga orang guru dari TK Jagad Alit Waldorf School sebagai partisipan dalam penelitian ini. Untuk menjaga kode etik terhadap partisipan, nama partisipan dalam penelitian ini diinisialkan dan setiap nama yang disebut dalam penelitian ini pun diinisialkan. Adapun ketiga partisipan ini adalah satu kepala sekolah, dan dua guru kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan agar memperoleh data yang akurat mengenai implementasi model pembelajaran Waldorf di TK Jagad Alit Waldorf School Bandung.

3.3. Penjelasan Istilah

3.3.1. Impelementasi Model Pembelajaran

Implementasi model pembelajaran Waldorf di Taman Kanak-Kanak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah praktek pembelajaran model Waldorf yang meliputi konsep, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta hambatan dan solusi pada model pembelajaran Waldorf.

3.4. Pengumpulan Data

3.4.1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 26) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, "peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama". Peneliti disini merupakan kunci penelitian yang dapat meneliti dan mengeksplorasi banyak informasi dari subjek dilapangan karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama. Menurut Sugiyono, (2013, hlm. 15). Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. "Sebagai seorang peneliti harus mampu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya". (Sugiyono, 2011, hlm. 306).

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang relevan, maka perlu ditunjang oleh teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang perlu dilalui untuk memperoleh data dalam usaha untuk memecahkan penelitian. Oleh karena itu diperlukan teknik-teknik tertentu untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

3.4.2.1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi (*documentary study*) menurut Sukmadinata (2012, hlm. 221) merupakan suatu "teknik menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik". Sedangkan menurut Creswell (2015, hlm. 440-441) "dokumen terdiri atas catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan harian, dan surat". Sumber-sumber ini menyediakan informasi berharga dalam membantu para peneliti memahami fenomena sentral dalam penelitian kualitatif.

Adapun studi dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan dokumen dalam pelaksanaan model pembelajaran Waldorf seperti foto kegiatan anak, Visi-Misi, lampiran ritme, buku cerita anak/raport. Dokumen-dokumen tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran.

3.4.2.2. Observasi

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran di Jagad Alit Waldorf School. Mengamati secara langsung bagaimana model pembelajaran Waldorf ini diterapkan di TK tersebut dengan memperhatikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Menurut Gunawan (2013, hlm. 143) "observasi merupakan kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan

mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut, observasi dalam ragka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik)".

Dalam pengamatan secara langsung ini, peneliti akan membuat catatan lapangan sebagai alat pencatatan data. Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2017, hlm. 208) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 225) observasi pasrtisipasi pasif adalah observasi yang dilakukan dengan cara peneliti berada dalam satu tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun bentuk transkip observasi yang dibuat seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Hasil Catatan Lapangan

Catatan Lapangan	: No. 1	
Hari, Tanggal	: Kamis, 04 April 2019	
Waktu	: 08.00-10.45	
Tempat	: Jagad Alit Waldorf School Bandung	
	Catatan Lapangan	Koding
Sekitar jam 8 aı	nak mulai berdatangan satu persatu, lalu	Penyambutan anak
_	ru-guru dengan senyuman dan uluran	• Masuk halaman
	ri salam dengan ucapan "Selamat pagi".	bermain
	membukakan pintu gerbang dan anak	• Bermain bebas
dipersilahkan masuk. Setelah dipersilahkan masuk, anak (outdoor)		
	s, jaket, dan menyimpan botol minum	 Merapikan mainan
	e tempat yang sudah disediakan diluar	dan membersihkan
kelas tanpa perlu dip		diri
	ke kegiatan inti, anak di bebaskan	 Morning circle
· ·	play di halaman bermain atau <i>outdoor</i>	• Bermain bebas
00	8 lewat 45 menit, anak dipersilahkan	(indoor) dan
* *	ngan teman-temannya ketika di <i>outdoor</i> , ebut berlangsung, guru tidak ikut campur	kegiatan <i>art and</i>
_	Guru tidak ikut bermain, tidak pula	craft beeswax
-	mengenai permainan apa yang dapat	modeling &
	a tidak bertanya sedang bermain apa atau	menggambar
unakukan, guru Juga	i ildak bertanya sedang bermani apa atau	dengan <i>crayon</i>

sedang membuat apa. Saat itu anak bebas berekspresi dan berekplorasi tanpa arahan guru, ada anak yang bermain pasir, bermain air, ada yang bermain lari-larian dengan anak -anak yang lain, ada yang bermain gerobak, dan lain-lain, ketika anak sedang bermain bebas, guru tetap memperhatikan sambil melakukan pekerjaan yang bermakna sesuai dengan ritme hariannya seperti pada hari Kamis ada guru yang menyapu halaman lalu membuat hiasan dari ranting-ranting pohon, ada guru yang menyiapkan bahan masakan seperti memotong pisang, dan mencuci kacang tanah). menghaluskan kayu menggunakan amplas, dan ada pula guru lain yang membersihkan jamur pada batang pohon berukuran sedang menggunakan cangkul kecil, kegiatan tersebut guru lakukan di halaman bermain bersama anak-anak. Ketika free play berlangsung terlihat ada anak laki-laki yang berusia tiga tahun mendorong dan memukul salah satu temannya, kemudian salah satu guru datang menghampiri dan memisahkan anak tersebut sambil berkata dengan kata yang sangat lembut "Fares, tangan untuk yang baik dan kaki untuk yang baik" sambil menatap mata anak tersebut dan mengusap-usap pundak anak tersebut. Lalu anak tersebut diam sejenak, kemudian bermain lagi. Selain itu terlihat pula ada beberapa anak yang menghampiri salah satu guru lalu ikut membantu memotong pisang dan ada pula anak yang ikut membantu gurunya untuk membersihkan jamur pada batang pohon dengan cangkul kecilnya.

Setelah waktu menunjukan pukul 8 lewat 45 menit, guru melantunkan lagu membereskan mainan dengan irama yang lembut, yang menandakan bahwa free play di luar ruangan sudah selesai. Lalu guru mulai merapikan mainan, lalu tanpa disuruh dan diperintah anak-anak langsung menghampiri dan ikut membereskan mainan ke tempat atau keranjangnya masing-masing. Setelah anak selesai membereskan mainan, guru melantunkan lagu yang berbeda untuk mengajak anak mencuci tangan, lalu anak pun segera menuju tempat mencuci tangan untuk mencuci tangan mereka dengan cara berbaris rapi tanpa perlu di suruh dan diperintah. Setelah mencuci tangan, anak dipersilahkan untuk meminum air yang mereka bawa dari rumah masing-masing.

Lalu sekitar jam 8 lewat 55 menit hingga jam 9 lewat 15 menit, guru mengajak anak-anak melakukan morning *circle*. Dalam *morning circle* terdapat sebuah lagu yang mengajak anak-anak bergandengan tangan untuk membentuk lingkaran, lalu melakukan berbagai gerakan yang melatih motorik anak.

- Merapikan mainan dan membersihkan diri
- Menikmati snack berbahan dasar buah
- Merapikan peralatan makan
- Mendengarkan dongeng "Awan kecil"
- Bersiap pulang dan sktivitas selesai

gerakan-gerakan tersebut tidak diberikan dalam bentuk perintah, melainkan dibawakan dengan lagu dan dongeng, dimana anak-anak melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan perkataan pada lagu dan dongeng tersebut. Bahasa yang digunakan dalam dongeng dan lagu pun terdengar indah, berirama, dan terdengar puitis. Dalam kegiatan morning circle ini terdapat pengulangan gerakan sebanyak tiga kali, dengan tempo awal yang lambat, lalu agak cepat, dan cukup cepat.

Setelah selesai morning circle, guru melantunkan lagu lagi untuk mengajak anak membuka sepatunya dan memasuki ruangan. Sebelumnya anak masuk dengan cara berbaris tanpa berdesak-desakan dan saling mendahului, lalu guru mempersilahkan anak masuk satu persatu ke dalam ruangan sambil menyimpan sepatunya di rak sepatu yang telah disediakan diluar ruangan. Kegiatan yang anak lakukan di dalam ruangan adalah bermain bebas lagi atau free play dengan beragam permainan yang ada di dalam ruangannya, ada yang bermain boneka-bonekaan, tenda-tendaan dengan kain, ada yang menggambar dengan crayon, dan lain sedangkan guru melakukan kegiatan yang sebagainya, bermakna sesuai dengan ritme hariannya lagi, yakni bermain beeswax, menjahit, dan ada pula guru yang melanjutkan memasak untuk mempersiapkan snack bersama, kegiatan bermain bebas di *indoor* ini dilakukan sekitar jam 9 lewat 15 hingga jam 10 pas. Terlihat ketika di dalam kelas ada beberapa anak yang tertarik dengan apa yang sedang dilakukan salah satu guru, yakni bermain *beeswax*, lalu anak itu pun mencobanya, lalu ada pula anak yang asik dengan permainannya sendiri, dan ada pula anak yang dengan senang hati menawarkan diri untuk membantu gurunya memasak.

Setelah sekitar jam 10, guru melantukan lagu lagi yang menandakan bahwa *free play* sudah selesai, lalu guru dan anak kembali membereskan mainan yang telah dimainkannya hingga sekitar jam, 10 lewat 10 menit, lalu mencuci tangan dengan cara berbaris sambil dilantunkan lagu mencuci tangan oleh semua guru, setelah anak-anak mencuci tangan, anak-anak membantu gurunya untuk menyiapkan alat-alat makan, seperti membawakan mangkuk, serbet, dan teko, dan masakan yang telah dimasak sesuai ritme hariannya, anak-anak melakukan hal tersebut secara bergantian menuju meja, setelah itu anak dipersilahkan duduk dikursinya masing-masing, lalu guru membagikan makanan berupa pisang kukus dan kacang rebus ke masing-masing mangkuk anak

dengan porsi yang kecil, dan boleh menambah bila makanan dalam makngkuk sudah habis. Sambil menunggu anak-anak kondusif dari kegaduhan, guru hanya diam memperhatikan anak satu persatu tanpa ekspresi apapun, lalu setelah itu anak-anak diam dengan sendirinya. Kemudian guru membaca doa secara umum/general bagi semua anak yang agamanya berbeda-beda "tanah untuk biji tumbuh telah memberi kesuburan, tangan kanan dan tangan kiri untuk mengolah, menjadi makanan yang lezat, terimakasih kepada kalian, terimakasih kepada pencipta, terimakasih kepada semua, selamat makan", setelah itu anak-anak pun dipersilahkan untuk makan. Pada saat *snack time* terlihat ada satu anak yang tidak menyukai kacang, dan tidak mau memakan kacang tersebut, lalu guru tetap memintanya mencoba sambil menyuapinya satu biji, dan setelah dikunyah anak itupun muntah cukup banyak, dan guru dengan tenangnya membersihkan muntahan tersebut tanpa memarahi anak, lalu guru tersebut berkata "Axel sudah hebat bisa kunyah kacang, minggu depan harus coba makan kacang lagi yaa, terus ditelen gak dimuntahin", lalu anak tersebut mengangguk. Setelah anak-anak selesai makan, anak-anak dipanggil satu persatu untuk membawa mangkuk dan gelasnya masing-masing untuk dibawa ke dapur, kegiatan merapikan peralatan makan ini selesai hampir sekitar jam 10 lewat 30 menit.

Kemudian, setelah semuanya selesai membereskan peralatan makan, guru melantukan lagu yang menandakan dongeng akan segera dimulai, guru menyanyikan lagu sambil mengubah posisi semua kursi menjadi setengah lingkaran, dan anak pun melakukan hal yang sama yakni membantu gurunya mengubah posisi kursi yang ada, setelah itu anak duduk masing-maisng di kursi yang disediakan, setelah anak kondusif dan lagu selesai dinyanyikan, lonceng pertama dibunyikan dan guru mulai mendongeng, tidak ada riuh suara dari anak-anak ketika mereka mendengarkan dongeng, semua terlihat memperhatikan hingga dongeng selesai, dongeng tersebut guru sampaikan 2 kali agar anak bisa paham dan hafal betul dengan dongeng yang dibawakan gurunya, setelah dongeng selesai guru membunyikan lonceng kedua yang menandakan dongeng telah selesai, setelah itu guru yang sedang mendongeng mengakhiri kegiatan dengan circle penutup, dimana guru menyanyikan lagu dengan syair :

Hari sudah siang Hati tetap tenang Tiap ada yang datang

Pasti ada yang pulang

Dengan hati yang lapang

Esok kita jelang

Sampai jumpa Devon

Sampai jumpa Momo

Sampai jumpa

Guru menyebutkan nama anak satu per satu sambil memberikan isyarat berupa tangan yang mempersilahkan pada anak yang disebutkan namanya untuk keluar ruangan dan mengambil tas mereka, lalu dipersilahkan menuju ke gerbang dan pulang sekitar jam 10 lewat 45 menit.

3.4.2.3. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara. Menurut Sukmadinata (2011, hlm.216) dikatakan bahwa wawacara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting, karena peneliti dapat mendapatkan jawaban secara langsung mengenai persepsi guru terhadap model pembelajaran Waldorf di taman kanak-kanak yang ada pada sekolah yang akan diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Menurut Herdiansyah (2011, hlm. 121) wawancara semi- terstruktur memiliki ciri-ciri dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Adapun menurut Sugiyono (2013, hlm. 320) dikatakan bahwa jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara tersturktur. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan agar mencegah jawaban dari responden keluar dari pembahasan.

Selama proses wawancara akan direkam agar tidak ada bagian yang terlupakan atau tidak tercatat oleh peneliti. Hasil wawancara kemudian akan dibuat dalam bentuk transkip wawancara. Transkip wawancara menjadi bagian penting dalam proses wawancara, dikarenakan dengan adanya transkip wawancara peneliti mampi menuliskan semua hasil wawancara secara rinci. Transkip wawancara ini juga membantu peneliti dalam menganalisis hasil wawancara yang memiliki nilai fenomenologis. Tujuannya untuk memudahkan menentukan tema dari hasil wawancara tersebut. Adapun kisi-kisi instrument adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Kisi-Kisi Instrumen

tentang

Persepsi Guru terhadap Model Pembelajaran Waldorf di Jagad Alit Waldorf School Bandung

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Teknik pengumpulan data
Implementasi model pembelajaran Waldorf	Konsep model pembelajaran Waldorf	 a Dapat menjelaskan pengertian model pembelajaran Waldorf b Dapat menjelaskan sejarah perkembangan model pembelajaran Waldorf c Dapat menjelaskan 3 aspek penting dalam model pembelajaran Waldorf d Dapat menjelaskan macam-macam indera pada perkembangan anak usia 0-7 tahun menurut Steiner e Dapat menjelaskan perbedaan atau ciri khas pembelajaran Waldorf dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya f Dapat menjelaskan perbedaan pembelajaran Waldorf yang ada di pusat/Jerman dengan pembelajaran Waldorf yang ada di Indonesia 	Kepala sekolahGuru	Wawancara Studi dokumentasi
	Perencanaan model pembelajaran	 a Dapat menjelaskan mengenai tujuan model pembelajaran Waldorf b Dapat menjelaskan rancangan bahan/materi model pembelajaran Waldorf c Dapat menjelaskan rancangan metode model 	Kepala sekolahguru	WawancaraStudi dokumentasi

Waldorf	pembelajaran Waldorf d Dapat menjelaskan rancangan media/sumber belajar model pembelajaran Waldorf		
	e Dapat menjelaskan hambatan dan solusi dalam tahap perencanaan model Waldorf		
Pelaksanaan	a. Dapat menjelaskan prinsip pelaksanaan	 Kepala 	 Wawancara
model	b. Dapat menjelaskan pengaturan kelasc. Dapat menjelaskan kegiatan pembukaan, inti, dan	sekolah	• Studi
pembelajaran	penutup pembelajaran dalam model pembelajaran	• guru	dokumentasi
Waldorf	Waldorf d. Dapat menjelaskan hambatan dan solusi dalam tahap pelaksanaan model Waldorf		• Observasi
Penilaian	a Dapat menjelaskan indikator model pembelajaran	Kepala	Wawancara
model	Waldorf	sekolah	• Studi
pembelajaran	b Dapat menjelaskan teknik penilaian model pembelajaran Waldorf	• Guru	dokumentasi
Waldorf	c Dapat menjelaskan penyusunan laporan model pembelajaran Waldorf		
	d Dapat menjelaskan mengenai tindak lanjut model pembelajaran Waldorf		
	e Dapat menjelaskan hambatan dan solusi dalam tahap penilaian model Waldorf		

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada tiga orang partisipan. Wawancara pada Partisipan 1 ibu KD, dilakukan pada tanggal 08 Januari 2019 dan 06 Mei 2019, wawancara pada partisipan 2 ibu MS dilakukan pada tanggal 19 Maret 2019 dan 08 Mei 2019, sedangkan wawancara partisipan 3, dilakukan pada tanggal 4 April dan 10 Mei 2019.

Selama proses wawancara telah direkam agar tidak ada bagian yang terlupakan atau tidak tercatat oleh peneliti. Hasil wawancara kemudian akan dibuat dalam bentuk transkip wawancara. Transkip wawancara ini menjadi bagian penting dalam proses wawancara, dikarenakan dengan adanya transkip wawancara peneliti mampu menuliskan semua hasil wawancara secara rinci. Transkip wawancara ini juga membantu peneliti dalam menganalisis hasil wawancara yang memiliki nilai fenomenologis. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menentukan tema dari hasil wawancara tersebut. Adapun bentuk transkip wawancara yang dibuat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Transkip Wawancara

Transkip wawancara		
Catatan Wawancara		
Hari/tanggal	: Jumat, 10 Mei, 2019	
Narasumber	: IR	
Kode	: Partisipan 3 (P3)	
Durasi	: 1 jam, 30 menit	

Tempat . sug	Temput . Jugua Tint Waldorf Belloof Bandang		
Peneliti (P)/Partisipan 3 (P3)	Pertanyaan/Jawaban		
P	Kalau tujuan dari ke tiga aspek itu untuk apa sih bu?		
Р3	Apa yaa, hmm, agar si anak tuh nanti yaa siap dalam menghadapi hal apapun ketika si anak sudah besar nantinya, ehehee		
P	Lalu apakah semua aspek yang ada ditekankan pada anak		
Р3	disini bu? Atau hanya salah satunya saja Kalau menurut aku sih sii willing, feeling, dan thinking pastii ada cuma yaa ditekankannya di beda-beda di setiap usianya, nah		

: Jagad Alit Waldorf School Bandung

Tempat

kalau khusus 0-7 yaa si will nyaa, sii kehendaknya anak, gitu.
Kan semua anak kan pasti bisa merasakan, bisa berpikir, bisa
berimajinasi, bisa sediih, naah artinya itu muncul jugaa kan ya? ehehe, gituu

3.5. Analisis/Teknik Pengolahan Data

3.5.1. Analisis Data Tematik

Daly, Kellehear, & Gliksman (dalam Fereday & Cochrane, 2006, hlm. 82) mengungkapkan bahwa 'analisis data tematik adalah pencarian tema yang muncul yang penting untuk dideskripsikan atau dijabarkan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan'. Dengan kata lain, tema-tema yang muncul tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Rice & Ezzy (dalam Fereday & Cochrane, 2006, hlm. 82) menjelaskan bahwa 'menganalisis data tematik prosesnya meliputi membaca terus menerus data dengan hati-hati. Sehingga data tersebut menjadi suatu pola yang akan dijadikan bahan analisis. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis tematik dalam penelitian ini akan mengacu pada pernyataan penelitian terkait implementasi model pembelajaran Waldorf di taman kanak-kanak, yang meliputi konsep, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta hambatan dan solusinya di Jagad Alit Waldorf School Bandung.

3.5.2. Langkah-Langkah Analisis Data

Braun dan Clarke (2006, hlm. 16-23) menjelaskan 6 tahap analisis tematik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengenal baik data, yang dilakukan dengan membaca dan mengulanginya lagi lalu menuliskan ide. Sehingga dari awal menentukan pertanyaan penelitian sampai proses analisis, peneliti senantiasa memeriksa dan membaca data.
- 2) Menentukan kode awal atau meng-coding. Data yang sering muncul dan menarik yang diperoleh diberikan kode.

Tabel 3.4
Contoh Coding

ket	Transkip wawancara	Catatan Awal (koding)

P	Kalau disini ritme ada apa saja bu dan bisa tolong jelasin ga masing-masing dari ritme itu?	Ritme harian suatu rutinitas harian yang dilakukan oleh anak
P3	Ada ritme harian kan yaa, itu tuh yang kayak rutinitas harian, kayak datang, terus free play, terus tuh circle, masuk kelas, free play lagi, makan snack, denger dongeng, pulaang, itu yang harian, Ada juga yang mingguan itu yaitu dii apa namanya, kegiatan yang biasa dilakuin gurugurunya iyaa, kayak Senin ngapain, Selasa ngapain, dan seeeterusnyaa, terus apalagi yaa, hmm bulanan atau tahunan itu tuuh liat kalender biasanya, kalau ada tanggal tertentu yaa kita bikin celebrationnya, semisal bulan puasa, natal, gitugitu	 Ritme mingguan suatu kegiatan terjadwal yang biasa dilakukan oleh guru dan anak setiap harinya Ritme bulanan atau tahunan adalah suatu kegiatan dalam rangka merayakan sesuatu sesuai dengan tanggal pada kalender
P	Apakah boleh ada perubahan/inovasi dalam pembuatan ritme, atau harus mengacu keseluruhan dari ritme yang ada dipusat? Boleh deh kayaknya, karena toh ritme yang kita buat	 Boleh ada perubahan harus menyesuaikan dengan tempat tinggal yang ada
P3	disini beda sama di tempat-tempat lain, apalagi sama yang dipusatnya yaaa, kan menyesuaikan sama tempat tinggal kitanya juga, cuma tetep seimbang siii breathing dan breathing out nya	perlu seimbang antara breathing in dan breathing out

- 3) Menentukan Tema. Setelah semua data diberi kode, selanjutnya kode-kode tersebut dikumpulkan ke dalam tema-tema yang potensial atau relevan. Kode-kode tersebut dapat termasuk ke dalam tema utama, sub tema bahkan tidak termasuk keduanya.
- 4) Meninjau ulang tema. Yaitu peneliti memeriksa kembali kode-kode yang ada dalam tema, apakah beberapa kode sama meskipun beda pernyataan sehingga mempersempit kode.
- 5) Mendefinisikan dan memberi nama tema, tahap ini setelah seluruh kode sesuai dengan tema maka tema tersebut dapat ddefinisikan dengan jelas. Adapun tema dan subtema dalam penelitian ini telah ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian sehingga dalam penamaan tema telah dilakukan setelah data diberi kode.

Tabel 3.5 Klasifikasi Kode ke dalam Tema

TEMA	SUB TEMA	KODE
	Pengertian model pembelajarn Waldorf	 mengembalikan fitrah anak pendidikan yang mampu memerdekakan anak menumbuhkan potensi anak menumbuhkan willing, feeling, dan thinking anak
Konsep model pembelajaran Waldorf	Sejarah pendidikan Waldorf di Indonesia	 lahir dari komunitas study group penggagas pertama ibu Keny (kepala sekolah di Jagad Alit) kepala sekolah mengikuti training bekerjasama dengan lembaga Waldorf IASWECE untuk membangun sekolah di Indonesia di datangkan tutor dari luar untuk memantau sekolah Waldorf di Jagad Alit Jagad Alit mendapatkan sartified pertama Terbentuk sekolah-sekolah Waldorf inspired lainnya di kota-kota yang berbeda Sekolah Waldorf bukan sekolah franshise perlu ada tenaga ahli dari dalamnya baru bisa dikatakan sekolah Waldorf
	3 indikator penting dalam pendidikan Waldorf	 tangan itu willing berhubungan dengan kemauan atau kehendak anak feeling itu hati berhubungan dengan rasa yang dimiliki anak kepala itu thinking yang berhubungan dengan pola pikir anak perlu keseimbangan diantara semuanya Agar si anak siap menghadapi apapun ketika sudah besar khusus 0-7 willing feeling dan thinking tetap ada anak pasti bisa merasakan dan

	berimajinasi
	3
4 indera penting usia 0-7 tahun	 movement dan balance terlihat ketika anak bergerak life berhubungan dengan kebutuhan hidup Touch berhubungan dengan sentuhan atau indera perabanya Sudah tersentuh semua
	masing-masing indera saling berkaitan
	Lebih siap dan matang ketika anak beranjak dewasa
Ciri khas pembelajaran Waldorf	berunjuk de wusu
dengan sekolah pada umumnya	Tidak terpatok dengan yang namanya intelegensi
	mainan terbuat dari alam dan barang bekas
	 Anak merasa tidak belajar ketika di sekolah
	Tidak ada namanya intruksi
	Anak melakukan sesuatu atas dasar
	kemauannya sendiri
	Terdapat ritme harian yang samaMenekankan kehendak atau willing
	anak
tujuan model pembelajaran Waldorf	 Mengembalikan anak pada fitrahnya Mampu memerdekakan anak tanpa membuat anak tertekan
	Kurang tahu mengenai kurikulum di Indonesia
	kentara dari perbedaan budaya
	Perlu disesuaikan dengan yang ada di Ladanasia Ladanasia
	Indonesiasuatu kegiatan yang sama dan rutin
	dilakukan hingga kurun waktu tertentu
	Berbeda dengan schedule

Perencanaan model pembelajaran Waldorf	rancangan bahan/materi model pembelajaran Waldorf	 Agar anak merasa nyaman Agar anak tidak khawatir Dapat percaya dengan lingkungannya tahu apa yang akan dilakukannya Mampu membuat anak disiplin secara tidak langsung Ritme harian suatu rutinitas harian yang dilakukan oleh anak Ritme mingguan suatu kegiatan terjadwal yang biasa dilakukan oleh guru setiap harinya Ritme bulanan atau tahunan adalah suatu kegiatan dalam rangka merayakan sesuatu sesuai dengan tanggal pada kalender Boleh ada perubahan harus menyesuaikan dengan tempat tinggal yang ada perlu seimbang antara breathing in dan breathing out Breathing in merupakan kegiatan ke dalam yang mengistirahatkan tubuh seperti makan breathing out suatu kegiatan yang keluar dan menghabiskan banyak energi seperti bermain Ritme yang sama hanya ada pada ritme harian sisanya bisa berubah sesuai dengan kebutuhan Dengan cara mencari referensi dari luar Mengembangkan materi sendirI
	rancangan metode model pembelajaran Waldorf	 art and craft bernyanyi circle dongeng kegiatan meaningfull activies
	rancangan media/sumber	papan titianban bekas

	balaiar madal nambalaiaran	a halamasin
	belajar model pembelajaran Waldorf	bak pasir govebok
	Waldoff	• gerobak
		• tangga gantung
		• wall climbing
		guru membuat mainan sendiri seperti banaka dan balak balak kayu
		boneka dan balok-balok kayukain
		• kursi
		keranjang-keranjang
		Merupakan suatu mainan yang
		bentuknya tidak spesifik
		mampu dimainkan sesuai dengan
		keinginan anak
		Menumbuhkan imajinasi anak
	hambatan dan solusi dalam	
	tahap perencanaan	
	pembelajaran model Waldorf	 guru bingung dalam membuat circle dan dongeng
	di Jagad Alit Waldorf School	 solusi yang biasa diambil adalah
	Bandung	sharing guna meminta masukan dari
		guru lainnya
	prinsip pelaksanaan model	Berorientasi pada anak
	pembelajaran Waldorf	 Mengutamakan free play
		adanya percampuran usia pada satu
Pelaksanaan	pengaturan kelas model	kelas
model	pembelajaran Waldorf	anak datang
pembelajaran		disambut guru
Waldorf	Pelaksanaan kegiatan model	kegiatan pembuka free play di
vv aldol1	pembelajaran Waldorf	halaman + mainingfull activities
		merapikan mainan
		mencuci tangan
		kegiatan inti circle time
		• free play di dalam ruangan +
		mainingfull activities
		merapikan mainanmakan snack
		kegiatan penutup mendengarkan dengang
		dongeng

	T	
	hambatan dan solusi dalam	
	tahap pelaksanaan	
	pembelajaran model Waldorf	 anak yang telat, sehingga membuat waktu yang sebelumnya telah diatur
	di Jagad Alit Waldorf School	sedemikian rupa menjadi kacau
	Bandung	Solusi dalam situasi seperti itu adalah
		sabar
Penilaian model pembelajaran Waldorf	indikator model pembelajaran	Aspek willing, feeling, dan thinkingnya
		ke-4 indera yang ada
	Waldorf	• fokus ke willing
		Ada aspek-aspek perkembangan anak
		Menyatu dengan ketiga aspek dan ke
		empat indera
	teknik dalam penilaian model	
	pembelajaran Waldorf	
		adanya observasi dan dokumentasi dilabahan astim bani
		dilakukan setiap haritest hanya dilakukan oleh konselor
		test hanya dilakukan oleh konselor buku cerita anak
	penyusunan laporan model	karya anak seperti gambar, painting
	pembelajaran Waldorf	penyampaian persemester diberi buku
		cerita anak
		 penyampaian perminggu disampaikan melalui email secara general
	tindak lanjut model	mengajak anak semampu gurunya
	pembelajaran Waldorf	jalan terakhir mengalihkannya ke konselor
	hambatan dan solusi dalam	Terkadang guru lupa mengingat-
	tahap penilaian pembelajaran	ngingat kejadian yang ada ketika selesai observasi
	model Waldorf di Jagad Alit	guru terkadang bingung
	Waldorf School Bandung	mengelompokkan hasil yang di dapat
	, and of bonoof banding	kedalam kolom-kolom yang ada
		Solusi yang diambil oleh guru adalah
		dengan bekerjasama memecahkan masalah tersebut
		jalan terakhir dengan meminta
		bantuan pada konselor disekolah
		tersebut

6) Membuat laporan penelitian dapat dilihat dalam bab IV yang dijelaskan secara deskriptif

3.6. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif (Moleong, 2007, hlm. 320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dari sekian banyak strategi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti hanya mengambil dua strategi yakni menggunakan *member check* data dan refleksivitas.

3.6.1. Member check

Member check adalah "proses pengamatan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data" (Sugiyono, 2011, hlm. 276). Pada pelaksanaannya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau telah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan. Peneliti datang kembali kepada subjek dan melaporkan hasil temuan atau kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dari peneliti. Hal ini memungkinkan ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi, atau ditolak oleh pemberi data.

3.6.2. Refleksivitas

Penelitian kualitatif bersifat reflektif. Refleksivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. "Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka berpikir, dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu". (Sukmadinata, 2011, hlm. 105). Sedangkan menurut Creswell (2013, tanpa halaman) "refleksivitas menyangkut posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti". Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang

budaya, maupun pengalaman peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif ini seorang peneliti harus memiliki perspektif yang beragam.

3.7. Isu Etik

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya etika penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak menjurus kepada hal-hal yang mungkin dapat merugikan pihak terkait yang akan diteliti. Etika penelitian ini merujuk kepada prinsip-prinsip yang harus dilakukan selama proses penelitian, sehingga "peneliti tetap berpegang teguh pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan dan kebudayaan sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya" (Moleong, 2008, hlm. 134).

Adapun etika penelitian yang akan peneliti lakukan pada saat proses penelitian yaitu dengan memberitahukan secara jujur maksud dan tujuan peneliti kepada subjek yang akan diteliti dan sekaligus meminta izin kepada subek tersebut. Setelah permohonan izin disetujui, pada proses penelitian ini peneliti harus menghargai, menghormati, dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di masyarakat tempat penelitian ini dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berkomunikasi secara lancar dan menjadi akrab dengan subjek sehingga subjek tersebut akan mudah bekerjasama dan mudah membantu pada saat proses pengumpulan informasi yang diperlukan. Dalam proses penelitian juga, peneliti harus menjamin kerahasiaan mengenai segala bentuk yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek. Sehingga peneliti harus, menghormati subjek jika beberapa informasi yang diberikan oleh subjek tidak ia setujui untuk dipublikasikan. Hal terakhir yang harus peneliti lakukan pada saat proses penelitian ini yaitu menuliskan hasil wawancara yang dipaparkan dari subjek secara jujur dan benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat proses wawancara.